

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

51. Identitas Responden

Responden merupakan suatu proses deskripsi para responden berdasarkan nama responden, umur tingkat pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Pada penelitian ini didapat sebanyak 34 responden.

51.1. Umur

Umur akan sangat mempengaruhi dalam kegiatan berusahatani. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan bekerja dan cara berpikir petani dalam menerima inovasi baru. Pada umumnya petani yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik lebih kuat dan responsive terhadap penerapan inovasi baru dibandingkan petani yang berumur tua. Adapun tingkat umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Rata-rata Umur Petani Responden di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	26– 44	18	52,94
2	45– 62	13	38,23
3	>62	3	8,82
Jumlah		34	100

Minimum : 26 tahun

Maksimum: 81 tahun

Rata-rata : 46 tahun

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan dari Tabel 8, menunjukkan bahwa pada umur yang produktif berada pada tingkat umur 26-44 tahun dengan tingkat persentase 52,94

hal ini dapat dikatakan tidak menjadi hambatan dalam berusahatani kelapa sawit di masa depan. Umur yang tidak produktif adalah 62-81 tahun dengan tingkat presentasi 8,82%.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Prihatiningtyas, 2015). Karakteristik responden tingkat pendidikan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

N0.	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	13	38,23
2.	SMP	3	8,82
3.	SMA	13	38,23
Jumlah		34	100

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan dari Tabel 9, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang sangat dominan yaitu SD dan SMA, sebanyak 13 orang dengan tingkat presentase 38,23%. Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam penerapan ide-ide baru yang didapat. Petani yang berpendidikan, umumnya lebih mudah menerima inovasi dibanding dengan petani yang tidak berpendidikan walaupun ini tidak mutlak terjadi pada setiap petani.

513. Lama Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat menjadi acuan bagi petani dalam menentukan keputusan usahatannya dengan belajar pada apa yang telah dilakukan selama ini. Pengalaman juga dapat menjadi pemacu minat petani dalam mengolah lahan pertaniannya karena dengan banyaknya pengalaman yang mereka miliki maka akan ada banyak cara yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan produksi pertaniannya. Adapun identitas petani responden di Desa Leling berdasarkan pengalaman usahatannya dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Lama Berusahatani di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No	Lama Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	5-25	25	73,52
2	26-45	6	17,64
3	46-66	3	8,82
Jumlah		34	100

Minimum : 5 tahun

Maksimum: 66 tahun

Rata-rata : 22 tahun

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa kisaran lama berusahatani petani kelapa sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo, adalah 5-25 tahun sebanyak 25 orang dengan persentase 73,52%. Pengalaman berusahatani yang dimiliki petani pada umumnya menandakan bahwa pengalaman dan keterampilan yang dimiliki cukup matang. Dengan demikian, petani dalam bertindak ia akan selalu berhati-hati mengingat banyaknya pengalaman yang telah ia dapatkan, apabila itu berhubungan dengan usahatannya.

514 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhanyang harus dipenuhi keluarga.

Adapun karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga Usahatani Kelapa Sawit di Desa leling Kecamatan Tommo dapat di lihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Jumlah tanggungan keluarga Usahatani Kelapa Sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No	Tanggungan keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-2	7	20,5
2	3-4	20	58,8
3	5-7	7	20,58
Jumlah		34	100
Minimum : 1 orang			
Maksimum: 7 orang			
Rata-rata : 3 orang			

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 11 diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga di Desa Leling Kecamatan Tommo yang dominan adalah 3-4 orang sebanyak 20 orang dengan persentase 58,5%. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan menentukan perilaku petani dalam usahatannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki dapat menjadi motivasi bagi petani untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik.

5.1.5 Luas Lahan

Pada dasarnya luas lahan yang dikelola oleh petani responden sangat berpengaruh terhadap kegiatan usahataniya baik terhadap jenis komoditi maupun pada pola usahatani itu sendiri. Lahan yang dimiliki oleh petani berada dekat dengan lokasi pabrik kelapa sawit sehingga tidak terlalu mahal biaya pengangkutannya. Adapun identitas petani responden berdasarkan luas lahannya di Desa Leling dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Rata-rata Luas Lahan Petani Responden di di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	26	76,47
2.	3 – 4	7	20,58
3.	>4	1	2,94
Jumlah		34	100,00

Minimum : 1 ha
Maksimum: 5 ha
Rata-rata : 2 ha

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa yang mempunyai luas lahan paling dominan adalah 1-2 hektar yaitu sebanyak 26 orang dengan persentase 76,47%. 1-2 hektar.

5.5.6. Umur Tanaman

Adapun umur tanaman responden berdasarkan lamanya temana Usahatani Kelapa Sawit di Desa Leling Kecamatan Tommo dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Umur Tanaman di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No	Umur Tanaman (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	5-10	27	79,41
2	11-15	6	17,64
3	16-20	1	2,94
Jumlah		34	100
Minimum : 5 tahun			
Maksimum: 20 tahun			
Rata-rata : 9 tahun			

Sumber Data : Primer Setelah Diolah 2023.

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan bahwa kisaran lama tanamana petani kelapa sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo, adalah 5-10 tahun sebanyak 27 orang dengan persentase 79,41%.

52. Proses Budidaya Kelapa Sawit

Budidaya kelapa sawit saat ini menjadi primadona usaha yang paling diminati di sektor perkebunan. Hal ini tidak terlepas dari potensi produksi dan harga minyak sawit beserta produk-produk turunannya yang sangat menggiurkan.

a. Gunakan Bibit Sawit Unggul

Untuk mengetahui bibit yang unggul berikut adalah ciri-ciri bibit sawit unggul. Tunas berwarna merah, daun melebar, tempurung warna hitam dan kondisi akar.

b. Pola Tanam & Jarak Tanam Kelapa Sawit Yang Tepat

Pola tanam kelapa sawit perlu diperhatikan karena berkaitan dengan efektifitas penggunaan lahan. Pola tanam segitiga sama sisi merupakan pola tanam yang paling efektif di areal datar, sehingga untuk areal bergelombang/berbukit

perlu dilakukan “viol lining” untuk mempertahankan jumlah populasi per hektarnya dengan tetap memperhatikan tingkat kesuburan tanahnya.

c. Waktu Tanam yang Tepat

Tidak ada waktu tanam yang baku untuk dijadikan patokan dalam budidaya kelapa sawit. Jadi waktu tanam yang tepat dalam budidaya kelapa sawit adalah jika umur bibit sawit siap tanam dan lahan budidaya telah tersedia.

d. Pemeliharaan Dalam Budidaya Kelapa Sawit

Setelah ditanam, pohon kelapa sawit juga harus dirawat agar produksi budidaya kelapa sawit menjadi optimal. Ada 3 proses pemeliharaan pada budidaya kelapa sawit, yaitu penyulangan, penyiangan dan pemupukan.

e. Pengendalian Hama Penyakit Kelapa Sawit

Hama dan penyakit merupakan kendala yang dihadapi oleh pelaku budidaya kelapa sawit. Serangan hama dan penyakit dapat membuat kelapa sawit tidak berproduksi secara maksimal, bahkan akan membuat kelapa sawit gagal panen.

f. Panen Buah Sawit

Tahap terakhir dari budidaya kelapa sawit yaitu pemanenan kelapa sawit. Pada umumnya kelapa sawit mulai berbuah setelah umur 2,5 tahun dan masak 5,5 bulan setelah penyerbukan.

53. Analisis Jumlah Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

53.1. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh

banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam penelitian ini meliputi nilai penyusutan alat (NPA) dan biaya pajak lahan. Adapun rata-rata biaya tetap yang digunakan responden petani dipenelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14 .Nilai Penyusutan Alat Petani Kelapa Sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No.	Jenis Alat	Nilai Penyusutan Alat (Rp)
1	Egrek	216.176
2	Dodos	40.098
3	Tojok	22.623
4	Lori	62.353
5	Parang	25.049
Jumlah		366.299

Sumber: Lampiran 7

Tabel 14, menunjukkan bahwa rata-rata biaya nilai penyusutan alat sebesar nilai penyusutan alat rata-rata petani sebesar Rp. 366.299

Tabel 15. Hasil Biaya Tetap yang Dikeluarkan oleh Petani di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No	Uraian	Nilai (ha)	Nilai Perpetani (Rp/ha)
1	Nilai Penyusutan Alat	221.332	366.299
2	Pajak Lahan	40.000	77.647
Jumlah		262.132	443.946

Sumber: Lampiran 12

Tabel 15, menunjukkan bahwa total nilai penyusutan alat (NPA) adalah sebesar Rp. 221.332/ha dan total nilai penyusutan alat (NPA) Rp.443.946/1.94 ha sedangkan total pajak lahan adalah sebesar Rp. 40.000/ha dan total pajak lahan

adalah sebesar Rp.77.647/1,94 ha, jadi total biaya tetap adalah sebesar Rp.262.132/ha dan total biaya tetap Rp. 443.946/1.94ha.

5.3.2 Biaya Variabel

Biaya variabel (*variabel cost*) adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani responden untuk pembelian pupuk dan pestisida yang biayanya berubah-ubah. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Adapun rata-rata biaya variabel yang digunakan responden petani dipenelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Hasil Rata-rata Biaya Variabel Perhektar yang Dikeluarkan oleh Petani di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No.	Uraian	Jumlah (Unit)	Nilai (Rp/ha)
1	Biaya Pupuk Urea (kg)	300	815.294
2	Biaya Pupuk Phonska (Kg)	50	250.000
3	Biaya Herbisida Rambo (Liter)	5	600.000
	Upah Tenaga Kerja		
4	a. Penyemprotan		382.353
	b. Panen		7.200.000
	c. Pengangkutan		5.760.000
	Jumlah		15.035.353

Sumber: Lampiran 8

Tabel 16, menunjukkan bahwa biaya pupuk urea sebanyak 300 kg/ha dengan nilai Rp. 815.294/ha, biaya pupuk phonska 50 kg/ha dengan nilai Rp. 250.000/ha, biaya herbisida sebanyak 5 liter/ha dengan nilai Rp. 600.000/ha, upah tenaga kerja penyemprotan Rp. 382.353/ha, biaya tenaga Kerja panen Rp. 7.200.000/ha dan biaya tenaga kerja pengangkutan Rp. 5.760.000/ha.

Tabel 17. Hasil Rata-rata Biaya Variabel Perpetani yang Dikeluarkan oleh Petani di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No.	Uraian	Jumlah (kg)	Nilai (Rp/ha/tahun)
1	Biaya Pupuk Urea (Kg)	582	1.360.588
2	Biaya Pupuk Phonska (Kg)	97	485.294
3	Biaya Herbisida Rambo (Liter)	10	1.164.076
	Upah Tenaga Kerja		
4	a. Penyemprotan		823.529
	b. Panen		13.976.471
	c. Pengangkutan		11.181.176
Jumlah			29.261.765

Sumber: Lampiran 8

Tabel 17, menunjukkan bahwa biaya pupuk urea 582 kg dengan nilai Rp. 1.360.588/1,94 ha, biaya pupuk phonska 97 kg dengan nilai Rp.485.294, biaya herbisida sebanyak 10 liter dengan nilai Rp. 1.164.076, upah tenaga kerja penyemprotan Rp. 823.529 biaya tenaga kerja panen Rp. 13.976.471 dan biaya tenaga kerja pengangkutan Rp. 11.181.176.

533. Jumlah Produksi dan Pendapatan

Adapun rata-rata harga dan penerimaan responden petani di Desa Leling, Kecamatan Tonmo yang digunakan responden petani dipenelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Rata-rata Harga dan Penerimaan Responden Petani Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

Jumlah Responden	Jumlah Produksi (Kg)	Rata-rata Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
34	28.807	2.000	57.614.000
34	56.125	2.000	112.249.412

Sumber: Lampiran 2

Tabel 18, menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan produksi dari 34 responden sebesar 28.807kg dengan rata-rata harga jual Rp.2.000/ha jadi rata-rata penerimaan yang didapatkan petani sebesar Rp. 56.6114.000 dan produksi perpetani 56.126kg jumlah penerimaan Rp. 112.249.412

5.3.4 Penerimaan dan Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan total penerimaan yang diterima petani setelah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan dalam proses produksi, seperti biaya pembelian pupuk, pajak lahan, upah tenaga kerjaa dan biaya penyusutan alat. Pendapatan usahatani Kelapa Sawit dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Analisis Biaya dan Pendapatan untuk Seluruh Responden Petani Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No.	Uraian	Jumlah (Rp/ha)	Jumlah
1	Biaya Tetap	262.132	443.946
2	Biaya Variabel	15.035.353	29.261.765
3	Total Biaya(1+2)	15.297.485	29.705.711
4	Penerimaan	57.614.000	112.249.412
5	Pendapatan	42.643.701	82.543.701

Sumber: Lampiran 12

Tabel 19, menunjukkan bahwa total biaya sebesar Rp. 15.297.485/ha dan Rp.29.705.711 perpetani, sehingga total pendapatan petani sebesar Rp. 42.643.701/ha dan Rp.82.543.701 perpetani. Hal ini menyatakan bahwa pendapatan mengalami peningkatan dengan demikian hipotesis-1 diterima.

54 Analisis Kelayakan

R/C rasio merupakan perbandingan antara jumlah penerimaan dengan biaya yang digunakan sampai menghasilkan produksi. Analisis R/C rasio bertujuan untuk mengetahui berapa hasil penerimaan yang diperoleh dari setiap satu rupiah yang dikeluarkan oleh usahatani. Jadi, dari hasil analisis ini akan diperoleh nilai rasio. Dari nilai ini dapat diketahui layak atau tidaknya usaha tersebut. Adapun analisis kelayakan petani kelapa sawit perpetani Desa Leling, Kecamatan Tommo dapat dilihat pada Tabel 22 berikut

Tabel 20. Analisis kelayakan usahatani kelapa sawit satu perpetani di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No.	Uraian	Nilai (Ha)
1	Penerimaan usaha (Rp)	112.249.412
2	Total biaya (Rp)	29.705.711
3	R/C rasio	3,77

Sumber : Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 20, dapat diketahui bahwa nilai R/C rasio yang diperoleh petani kelapa sawit yaitu sebesar 3,77 yang diperoleh dari hasil perbandingan jumlah penerimaan usaha dengan total biaya. Berdasarkan Nilai R/C rasio sebesar 3,77 maka dapat dikatakan usahatani kelapa sawit layak diusahakan karena nilai R/C rasio > 1 dengan demikian hipotesis-2 diterima.

Adapun analisis kelayakan petani kelapa sawit satu tahun dalam 1 Hektar di Desa Leling, Kecamatan Tommo dapat dilihat pada Tabel 21 berikut

Tabel 21. Analisis kelayakan usahatani kelapa sawit perhektar di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No.	Uraian	Nilai (Ha)
1	Penerimaan usaha (Rp)	57.614.118
2	Total biaya (Rp)	15.254.485
3	R/C rasio	3,77

Sumber : Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 21, dapat diketahui bahwa nilai R/C rasio yang diperoleh petani kelapa sawit yaitu sebesar 3,77 yang diperoleh dari hasil perbandingan jumlah penerimaan usaha dengan total biaya. Berdasarkan Nilai R/C rasio sebesar 3,77 maka dapat dikatakan usahatani kelapa sawit layak diusahakan karena nilai R/C rasio > 1 dengan demikian hipotesis-2 diterima.

5.5 Analisis Risiko Usahatani Kelapa Sawit

Usahatani kelapa sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju memiliki berbagai risiko yang menjadi tantangan bagi petani kelapasawit. Mulai dari cuaca yang tidak menentu, produksi dan harga yang tidak menentu. Risiko-risiko yang paling berdampak terhadap produksi dan pendapatan petani yaitu faktor alam. Sementara itu, risiko lain yang sering dihadapi petani yaitu hama dan penyakit dan harga jual TBS (Tandan Buah Segar) yang naik-turun sesuai dengan tingkat harga penjualan CPO (*Crude Palm Oil*), dan terkadang risiko pasca panen seperti TBS mentah terpanen. Ketika di pabrik, TBS kelapa sawit yang dihasilkan oleh petani akan diseleksi sesuai dengan standar pabrik.

Berdasarkan hasil wawancara pada petani di Desa Leling, Kecamatan Tommo, risiko yang terjadi dikarenakan Harga TBS (Tandan Buah segar) yang

naik turun, peralatan yang dimiliki petani masih minim karena jumlah rata-rata peralatannya yaitu gerobak sebanyak 1 unit, parang sebanyak 1 unit, eggrek sebanyak 2 unit dodos sebanyak 2 unit, dan tajok sebanyak 2 sehingga apabila peralatan yang digunakan rusak pada saat di kebun mengakibatkan pekerjaan terhambat. Petani di Desa Leling, Kecamatan Tommo mengalami risiko yang terjadi dikarenakan faktor cuaca yang tidak menentu jika pada musim hujan menyebabkan rusaknya jalan utama menuju tempat penjualan buah (pabrik kelapa sawit), produksi buah yang sedikit, tenaga kerja terkadang melakukan kesalahan dalam proses produksi dan terserang hama tanaman. Sumber risiko yang sering terjadi dan memberikan dampak kerugian yaitu faktor cuaca dan hama penyakit tanaman.

5.5.1. Analisis Risiko Produksi

Risiko usahatani kelapa sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo terdiri dari risiko produksi dan risiko pendapatan. Risiko ini dianalisis dengan koefisien variansi. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi kecil. Adapun analisis risikoproduksi kelapa sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo, dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 22. Analisis Risiko Produksi di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No	Uraian	Kelapa Sawit (Ha/bulan)
1	Rata-rata Produksi(kg)	2.401
2	Standar Deviasi (kg)	17.24
3	Koefisien Variasi (CV)	0,0071
	Risiko	(Rendah)

Sumber : Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 22 menunjukkan bahwa koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata-rata produksi dengan standar deviasi sebesar 17.24. Nilai koefisien variasi kurang dari 0,5 ($0,0071 < 0,5$). Hal ini menunjukkan bahwa risiko produksi petani kelapa sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo tergolong risiko rendah. Menurut petani, risiko yang hadapi seperti hama dan penyakit masih dapat dikendalikan. Seperti hama tikus di kendalikan dengan racun tikus. Dan risiko saat alat panen rusak saat melakukan pemanenan. Petani harus menyiapkan cadangan alat agar saat alat rusak ada penggantinya. Dengan begitu hipotesis-3 ditolak.

5.5.2 Analisis Risiko Harga

Adapun analisis risiko harga kelapa sawit mengalami fluktuasi tiap tahunnya dari 5 tahun terakhir di Desa Leling, Kecamatan Tommo, dapat dilihat pada Tabel 23 berikut:

Tabel 23. Analisis Risiko Harga di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No	Uraian	Kelapa Sawit (Ha/Tahun)
1	Rata-rata harga (Rp)	2.294
2	Standar Deviasi (Rp)	7.89
3	Koefisien Variasi (CV)	0,0034
	Risiko	(Rendah)

Sumber : Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa koefisien variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata-rata harga dengan standar deviasi sebesar 7.89. Nilai koefisien variasi kurang dari 0,5 ($0,0034 < 0,5$). Hal ini menunjukkan bahwa risiko harga petani kelapa sawit di Desa

Leling, Kecamatan Tommo tergolong risiko rendah dengan begitu hipotesis-3 ditolak.

543. Analisis Risiko Pendapatan

Risiko pendapatan dianalisis dengan koefisien variansi. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi kecil. Adapun analisis risiko pendapatan petani kelapa sawit di leling Kecamatan Tommo, dapat dilihat pada Tabel 24 berikut:

Tabel 24. Analisis Risiko Pendapatan di Desa leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

No	Uraian	Kelapa Sawit (Ha/Bulan)
1	Rata-rata Pendapatan (kg)	4.801.176
2	Standar Deviasi (gg)	34,475
3	Koefisien Variasi (CV)	0,00718
	Risiko	(Rendah)

Sumber : Lampiran 16

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan bahwa Koefisien Variasi yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan rata-rata pendapatan dengan standar deviasi sebesar 34,475 . Nilai koefisien variasi kurang dari 0,5 ($0,00718 < 0,5$). Hal ini menunjukkan bahwa risiko pendapatan petani kelapa sawit di leling Kecamatan Tommo tergolong risiko rendah dengan bigitu hipotesis-3 di tolak.

544. Analisis Risiko Pasca Panen

Risiko Pasca Panen seperti TBS mentah terpanen. Ketika di pabrik, TBS kelapa sawit yang dihasilkan oleh petani akan diseleksi sesuai dengan standar pabrik. Adapun analisis risiko pasca panen petani kelapa sawit di Desa Leling,

Kecamatan Tommo dapat dilihat pada Tabel 25 berikut:

Tabel 25. Analisis Risiko Pasca panen di Desa Leling, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

Jumlah Responden	Produksi Awal (wi)	Produksi Akhir (wf)	Wt-Loss (%)
34	57.808,447	56.124,706	3
Harga (Rp)			2.000
Jumlah yang hilang (kg)			1.683,741
Total revenue (Rp)			3.367.482

Sumber Data : Primer Setelah Diolah 2023.

Berdasarkan Tabel 25 menunjukkan bahwa terjadinya loss akibat TBS mentah yang tersortir oleh pabrik sebesar 1.683,741/kg dengan harga rata-rata 2.000/kg. Total Revenue yang hilang adalah Rp3.367.482 dengan jumlah Wt-loss 3%. Hal ini menunjukkan bahwa risiko pascapanen petani kelapa sawit di leling Kecamatan Tommo, tergolong risiko rendah dengan begitu hipotesis-3 di tolak.